

# IMPLEMENTASI KEAKTORAN DENGAN TEKNIK BERMAIN DRAMA RENDRA PADA PEMBELAJARAN DRAMA KELAS XI MAN KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2012 / 2013

*Laela Astuti, Ali Imron, dan Abdul Ngalim*

Program Studi MPB Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A.Yani, Tromol Pos 1, Surakarta 57102  
Email : astuti\_laela@yahoo.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni (1) mendeskripsikan teknik-teknik bermain drama Rendra dan (2) mengimplementasikan keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada pembelajaran drama kelas XI MAN Karanganyar Tahun ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Deskriptif berdasarkan studi kasus. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik dua simpulan, (1) penerapan teknik bermain drama Rendra dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama, (2) Implementasi keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada pembelajaran drama diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan cara mengadaptasi beberapa arahan teknis yang kurang sesuai dengan kondisi kelas pada siswa kelas XI IPS 5 Tahun Ajaran 2012/2013. Dengan demikian, teknik bermain drama Rendra dapat dipilih sebagai metode unggulan yang dapat mengantarkan siswa mempunyai kemampuan memerankan tokoh drama.*

**Kata Kunci:** *implementasi, keaktoran, teknik akting drama Rendra, pembelajaran drama.*

## ABSTRACT

*The aims of this study are (1) to describe the Rendra's drama techniques, (2) to implement Rendra's drama acting techniques in drama learning for students of MAN Karanganyar class XI. This is a case study (embedded case study). The data collection technique used is observation and documentatation. Data validity used is triangulation of data and theory. Data analysis technique used is descriptive interpretative. The research results indicate that acting and drama playing technique from Renda can be well implemented in drama teaching and learning process in the classroom by adapting less technical direction in accordance with the conditions of the class.*

**Keywords:** *Rendra's drama acting techniques, drama learning.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang saat ini cukup banyak mendapat perhatian. Hal tersebut salah satunya dikarenakan masuknya bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu kelulusan ujian nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar sekolah cukup serius dalam menghadapi ujian nasional, sampai-sampai diberikan prioritas yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut, tetapi ironisnya hanya sebatas untuk keperluan menghadapi ujian nasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai tujuan, yaitu termilikinya kompetensi berbahasa pada siswa. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi berbahasa reseptif dan kompetensi berbahasa produktif. Kompetensi berbahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan membaca dan kemampuan berbahasa produktif meliputi kemampuan berbicara dan menulis.

Kondisi pembelajaran kemampuan memerankan tokoh drama dengan teknik konvensional dirasakan hanya mengedepankan analisis teks dan pembahasan teori tanpa memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menghayatinya melalui pementasan (*practical performance*) yang menyebabkan pembelajaran drama kurang menarik dan membosankan pembelajaran drama dirasa kurang adanya variasi metode dan strategi dengan penekanan sisi afektif dan psikomotorik.

Lazaar (dalam Al-Ma'ruf, 2011) menjelaskan fungsi sastra adalah sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya. Alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa dan sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa.

Pembelajaran drama yang terjadi pada tataran praktis sering kali belum menghasilkan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pemberian materi yang berkaitan tentang kemampuan memerankan tokoh drama. Sering kali guru langsung memberikan tugas pada siswa untuk membaca atau memahami suatu naskah drama, kemudian siswa diminta memerankan drama tersebut sehingga siswa cenderung memerankan tokoh drama tersebut dengan asal-asalan dan cenderung hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Masalah yang muncul tersebut tidak lepas dari berbagai faktor. Salah satunya adalah wawasan tentang teknik bermain peran. Wawasan atau pengetahuan tentang teknik bermain peran, terutama yang dimiliki oleh guru, akan banyak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran drama yang dilaksanakan di kelas. Penguasaan terhadap suatu teknik bermain peran akan sangat membantu seseorang untuk memerankan tokoh drama dengan baik.

Tujuan pengajaran sastra mengapresiasi drama hendaknya dapat dirumuskan dengan memberikan tekanan pada keterampilan-keterampilan berpikir dan berkomunikasi atau berbuat kreatif yang secara menyeluruh menjadi tanggung jawab utama pengajaran bahasa dan sastra (Ahmadi, 1989:143).

Berangkat dari hal tersebut, tidak ada alasan untuk mengesampingkan pembelajaran drama di sekolah. Dalam mempelajari drama terutama aspek memerankan tokoh drama memang sering kali menemui hambatan. Hambatan-hambatan itu sering muncul karena kurangnya pengetahuan tentang bermain drama dari guru maupun siswanya. Berbagai teknik bermain drama sebenarnya dapat dijumpai dalam berbagai literatur. Salah satunya adalah teknik bermain drama dari Rendra. Rendra merupakan sosok yang sudah tidak asing lagi di dunia pertelevisian di Indonesia. Berbagai karya sudah dihasilkan. Kemampuan dari seorang Rendra sudah tidak diragukan lagi. Salah satu karyanya (dalam bentuk

buku) yang berhubungan dengan bermain peran adalah Seni Drama untuk Remaja. Di dalam buku tersebut terkandung berbagai langkah atau teknik dalam bermain drama bagi pemula termasuk di dalamnya para siswa sekolah.

Salah satu kendala yang sering muncul dalam pembelajaran drama di sekolah, yaitu kurangnya pengetahuan tentang teknik bermain drama, dalam penelitian ini akan coba diuraikan dengan satu alternatif, yaitu dengan menggunakan teknik bermain drama Rendra. Hadirnya teknik bermain drama ini diharapkan akan membantu pembelajaran drama di sekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimana pelaksanaan teknik-teknik bermain drama Rendra di MAN Karanganyar; dan (2) bagaimana implementasi keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada Pembelajaran drama kelas XI MAN Karanganyar Tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan teknik-teknik bermain drama Rendra dan (2) mengimplementasikan keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada pembelajaran drama kelas XI MAN Karanganyar Tahun ajaran 2012/2013.

Kata *keaktoran* berasal dari kata aktor yang berarti pemain pria yang berperan diatas pentas, radio, televisi, atau film (Depdiknas, 2011:12). Kata *keaktoran* dapat diartikan drama atau teater (Teater, 2009). Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya seni suara, bunyi dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan kehidupan manusia. Dari rumusan di atas diketahui bahwa unsur-unsur teater menurut urutannya ada 6 permasalahan, yakni: (1) Tubuh, manusia sebagai unsur utama (pemeran/pelaku/pemain), (2) Gerak, sebagai unsur penunjang, (3) Suara, sebagai unsur penunjang (kata/untuk acuan pemeran), (4) Bunyi, sebagai unsur penunjang (bunyi benda, efek, dan musik), (5) Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, rias, dan kostum), dan (6) Lakon sebagai unsur penjalin (cerita, non cerita, fiksi, dan narasi).

Kata *drama* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *dran* yang berarti berbuat, *to act* atau *to do* (Tarigan, 1993:69). Ada juga yang mengatakan bahwa kata *drama* berasal dari bahasa Yunani atau Greek “*draomain*” yang berarti: berlaku, bertindak, atau bereaksi. Menurut Harymawan secara etimologis, kata *drama* berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, ‘bereaksi’, dan sebagainya. Jadi, drama berarti perbuatan atau tindakan (dalam Dewojati, 2012:7).

Sejalan dengan pendapat itu, *Ferdinan* dan *Balthaza Verhagen* (dalam Dewojati, 2012:8) mengemukakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan aksi dan perilaku. Pengertian drama atau akting pada penelitian pendidikan drama adalah bertindak dengan kedua sisi otak seseorang. Dalam tulisan Chris dijelaskan bahwa drama mempertimbangkan konsekuensi dari mengadopsi bahasa psikologis yang lebih ketat dalam bertindak (dalam Riis, 2004). Ada kilatan kehalusan dan saat-saat dimensi karakter, tetapi lebih sering daripada tidak bertindak pada tahap-tahap yang dikomunikasikan melalui sistem *well-orchestrated* bahasa non-verbal yang melibatkan gerakan, gerakan, tari, musik, dan *make up* (Campana, 2009).

Ada berbagai teknik bermain drama ala Rendra.

a. Teknik Muncul

Seorang pemain drama pastilah yang pertama dilakukan adalah bagaimana dia memunculkan diri dengan tokoh yang diperankan dan adegan yang diharapkan dalam panggung (Rendra, 1979:12).

- b. Teknik Memberi Isi  
Sebuah dialog merupakan sesuatu yang sulit sekali ditinggalkan, kecuali pada jenis-jenis drama tertentu, tetapi secara garis besar dialog menduduki peran yang cukup vital. Dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama, sering kali tidak diikuti arahan detail laku atau akting pemain yang memerankannya. Pemain sering kali dituntut untuk dapat menginterpretasi maksud adegan atau dialog tersebut (Rendra, 1979:17).
- c. Teknik Pengembangan  
Pengembangan merupakan unsur penting dalam sebuah sandiwara (Rendra, 1979:24). Dengan dikuasainya tekni ini, pertunjukan yang tersaji tidak akan monoton atau datar. Dengan begitu, pertunjukan tidak akan membosankan dan penonton akan lebih bisa menikmati sajian drama.
- d. Teknik Membina Puncak-puncak  
Puncaklah ujung tanjakan pengembangan (Rendra, 1979:29). Membina klimaks sama dengan membina perkembangan. Perkembangan dan klimaks memberi pengaruh keasyikan pada penonton.
- e. Teknik *Timing*  
Teknik *timing* berarti ketepatan hubungan waktu antara gerakan dan ucapan. Dalam drama ada tiga macam *timing*. Pertama, gerakan dilakukan sebelum ucapan; kedua, gerakan dilakukan secara bersama-sama dengan ucapan; dan ketiga, gerakan dilakukan setelah ucapan.
- f. Tempo Permainan  
Permainan drama yang disebut tempo adalah cepat lambatnya permainan (Rendra, 1979:51). Tempo yang kurang tepat, seperti terlalu lambat atau terlalu cepat akan menghasilkan suatu pertunjukan yang kurang menarik dan cenderung membosankan atau melelahkan.
- g. Bergerak dengan Alasan  
Drama sebagai seni pertunjukan yang lebih banyak berangkat dari situasi keseharian, cenderung akan menghasilkan situasi yang tidak jauh-jauh dari kehidupan yang nyata.

Kelebihan teknik bermain drama Rendra adalah dalam dunia pertunjukan khususnya drama terdapat berbagai alternatif jalan atau cara yang dapat digunakan oleh para pemula untuk mendalami seni peran khususnya. Berbagai teknik banyak dimunculkan oleh para dramawan. Teknik-teknik tersebut merupakan hasil dari pengalaman para dramawan tersebut selama mereka mendalami dunia seni peran.

Pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Malcom Knowles (dalam Carapedia, 2009). Pembelajaran adalah sebuah perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman yang dia dapat dari kehidupan sehari-hari (Robert Slavin dalam Carapedia, 2009).

Di tingkat SMA atau yang sederajat, silabus Bahasa Indonesia materi pembelajaran drama aspek memerankan tokoh drama diberikan di kelas XI semester I (pada KD5. Memahami pementasa drama , KD 6. Memerankan tokoh dan pementasan drama). Semester II (pada KD 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama). Pembelajaran yang dilakukan setidaknya siswa mendapatkan pengalaman memerankan tokoh drama. Arahan pencapaian minimal dari pembelajaran adalah siswa mampu memerankan tokoh drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada atau tekanan, mimik atau gerak-gerik yang sesuai dengan watak tokoh (Depdiknas, 2006:160).

## METODE PENELITIAN

Pembelajaran ini dilakukan di MAN Karanganyar yang beralamat di jalan Ngalian nomor 3 Tegalgede Karanganyar. Waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu bulan Desember 2012 sampai bulan Maret 2013. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013, yaitu kelas X1.s5.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran (langsung atau rekaman) memerankan drama yang dilakukan di kelas XI IPS5. Sesuai dengan tujuan, metode dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam (*In Depth Interview*), angket, dan tes atau pemberian tugas.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Triangulasi data (sumber), yaitu dengan menggali data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda; (2) Triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan metode yang berbeda; (3) Teknik *review* informan, data yang sudah diperoleh mulai disusun selain datanya walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh kemudian dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Analisis data secara kualitatif mencakup deskripsi, interpretasi, dan refleksi terhadap hal-hal yang terjadi dalam proses belajar -mengajar. Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir.

Indikator pembelajaran yang harus dicapai diantaranya: (1) siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran sastra khususnya pembelajaran drama; (2) peningkatan dalam memerankan suatu tokoh drama dengan memperhatikan hal-hal yang terkait (seperti lafal, intonasi, ekspresi, dan sebagainya) dengan pemeranan; (3) siswa mampu menggunakan teknik bermain drama Rendra dalam memerankan tokoh drama; (4) guru mampu mengarahkan pembelajaran memerankan tokoh drama menggunakan teknik bermain drama Rendra; dan (5) pembelajaran apresiasi sastra khususnya drama menjadi lebih menarik dan lebih hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian sebelumnya terdapat beberapa hal yang perlu dibahas pada bagian ini. Pembahasan ini akan dilakukan dengan mengacu pada siklus pelaksanaan tindakan.

### 1. Perencanaan

Observasi ini direncanakan setelah melaksanakan pengamatan kondisi dan keadaan kelas. Dari pengamatan terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian terutama kemampuan memerankan tokoh drama siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu diambil suatu tindakan untuk memperbaiki keadaan yang semacam itu.

Selain itu, untuk menunjang pembuktian terhadap anggapan bahwa pelajaran drama (lebih khusus lagi memerankan tokoh drama) belum merupakan pelajaran yang menarik bagi siswa kelas X1.IPS5, maka sebelum pelaksanaan tindakan ini peneliti memberikan kuisioner tentang tanggapan

siswa terhadap pelajaran drama. Dari hasil kuisioner menunjukkan 32 siswa menyatakan tidak tertarik pada pelajaran drama. Hanya 10 siswa yang menyatakan sangat tertarik. Ketidaktertarikan itu bisa terjadi karena metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru selama ini belum bervariasi dan cara belajar siswa yang masih salah. Sebagian besar siswa sangat setuju jika guru mengajarkan strategi dan cara belajar yang baik.

Berdasarkan pengamatan dan hasil kuisioner, selanjutnya perencanaan observasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi siswa kelas XI IPS5.

## **2. Persiapan**

Kegiatan ini dilaksanakan pada 3 Desember 2012 di ruang Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar, guru mata pelajaran dan peneliti mendiskusikan pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini. Guru yang bersangkutan kemudian menyusun suatu rencana pembelajaran berdasarkan silabus yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dalam persiapan ini guru membuat suatu pengembangan silabus, RPP, pengembangan sistem penilaian, materi pembelajaran, dan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pembelajaran.

Pembelajaran supaya lebih efektif, materi secara tertulis (dalam bentuk foto kopian) telah dibagikan pada 18 Desember 2012. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Selain membagikan materi, pada hari itu juga siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok, yang tiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. Daftar sebaran kelompok terlampir, yaitu pada saat siswa diminta untuk mementaskan naskah drama yang telah dipelajari dengan mengaplikasikan teknik bermain drama Rendra yang telah dipelajari pada pertemuan pertama.

## **3. Pelaksanaan dan Pengamatan**

Pelaksanaan dan pengamatan ini I terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Maret 2013, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 7 Maret 2013. Urutan pelaksanaan pertemuan satu yang terdiri dari satu setengah jam, yaitu jam 8.30 WIB sampai dengan jam 10.00 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan Kamis, 7 Maret 2013 pukul 8.40 WIB sampai 10.5 WIB.

## **4. Pembahasan**

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa catatan penting. Penjelasan guru tentang materi pemeranan tokoh drama masih terlihat kaku kurang rileks akan tetapi hanya berlangsung 5 menit sampai 10 menit. Setelah itu, mulai berjalan seperti KBM harian. Hal tersebut terlihat dari sebagian besar siswa yang memunculkan ekspresi bingung pada saat mendengarkan penjelasan tentang materi. Teknik Rendra ini terkesan asing bagi siswa karena untuk materi sastra memang kurang pada kurikulum sekarang. Selain waktunya yang kurang memadai, siswa selalu dicekoki teori sehingga memerlukan penyesuaian yang tidaklah mudah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan dua kesimpulan.

1. Penerapan teknik bermain drama Rendra dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI IPS 5 Tahun Ajaran 2012/2013. Dari ketuntasan 50% menjadi 95 %. Hambatan yang ada adalah terbatasnya pengalaman dan pemahaman guru terhadap teknik bermain drama Rendra, terbatasnya sarana pendukung, lingkungan kelas yang kurang mendukung penerapan teknik bermain drama Rendra secara optimal, dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran. Teknik bermain drama Rendra ini dapat melatih siswa dalam memerankan tokoh drama, yaitu dengan adanya latihan-latihan praktis untuk meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama. Dengan demikian, teknik bermain drama Rendra dapat dipilih sebagai metode unggulan yang dapat mengantarkan siswa mempunyai kemampuan memerankan tokoh drama.

2. Implementasi keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada pembelajaran drama diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan cara mengadaptasi beberapa arahan teknis yang kurang sesuai dengan kondisi kelas. Penerapan ini dilakukan dengan cara menggunakan arahan-arahan yang ada secara langsung dari teknik bermain drama Rendra. Selain itu, dilakukan dengan mengadaptasi beberapa hal yang masih belum mungkin dari teknik bermain drama Rendra untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang mempunyai keterbatasan pada beberapa faktor sehingga mungkin untuk diterapkan. Implementasi Keaktoran dengan Teknik bermain drama Rendra pada Pembelajaran drama terbukti dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama siswa kelas XI IPS 5 MAN Karanganyar tahun ajaran 2012 / 2013. Oleh karena itu, perlu diterapkan dan dikembangkan pelatihan teknik bermain drama Rendra dalam pembelajaran drama secara tepat dan terus-menerus. Konsekuensinya guru harus menguasai konsep dan teknik bermain drama Rendra ini agar dapat melatih dengan baik kepada siswa sehingga pembelajaran memerankan tokoh drama dapat berjalan efektif. Guru tidak hanya mengandalkan sistem pembelajaran memerankan tokoh drama yang sudah dimilikinya, tetapi juga tugas guru adalah terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran drama. Implementasi keaktoran dengan teknik bermain drama Rendra pada pembelajaran drama ternyata dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1989. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2011. "Pembelajaran Sastra Andragogi dan Implikasi dalam Pengembangan Kompetensi Sastra". <http://aliimronalma'ruf.blogspot.com>. Diakses 24 April 2011.
- Campana, Jillian. 2009. "Turn on Hit Highlighting for Speaking Browsers". <http://residentevil.wikia.com>. Diakses 2009.
- Carapedia. 2009. "Pengertian Definisi Pembelajaran". <http://carapedia.com>. diakses pada tanggal 29 September 2009.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Graedia.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama*. Yogyakarta : Javakarsa Media.
- Rendra, W.S. 1979. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Riis, Johannes. 2004. "Naturalist and Classical Styles in Early Sound Film Acting". [http://muse.jhu.edu/journals/cinema\\_journal/toc/cj43.3.html](http://muse.jhu.edu/journals/cinema_journal/toc/cj43.3.html))
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teater. 2009. "Materi Keaktoran". [http://teater.multiply.com/journal/item/1/Materi Keaktoran](http://teater.multiply.com/journal/item/1/Materi_Keaktoran). Diakses tanggal 25 mei 2009.